

Pencegahan *Stunting* dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Balita di TK Tunas Islam Yogyakarta

Dwi Susanti¹, Afi Lutfiyati², Ekawati³

^{1,2} Prodi Keperawatan S-1, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

³ Prodi Kebidanan D3, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹soesanti_2@yahoo.com, ²i_luth77@yahoo.com, ³eka091113@gmail.com

ABSTRAK: Latar belakang: *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor kejadian *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sehingga ibu tidak dapat mengambil sikap dalam upaya mencegah terjadinya *stunting*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Tunas Islam menyebutkan bahwa wali murid belum pernah mendapatkan informasi terkait dengan *stunting*. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan wali murid siswa TK Tunas Islam Yogyakarta tentang *stunting* dan pencegahannya. **Metode:** Kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan di TK Tunas Islam dengan jumlah peserta sebanyak 33 orang. Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan peserta diberikan kuesioner pretest kemudian diberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *power point*. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan peserta diberikan *posttest*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan uji deskriptif. **Hasil:** Pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam kategori cukup (45,6%) dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan mayoritas dalam kategori baik (63,64%). **Kesimpulan:** Peserta penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang *stunting* khususnya terkait dengan penyebab serta penatalaksanaan *stunting*.

KATA KUNCI: Pengetahuan; Ibu; *Stunting*

ABSTRACT Background: *Stunting in children under five years old needs special attention because it can hinder the physical and mental development of children. Stunting is associated with an increased risk of morbidity and mortality as well as inhibited growth of motor and mental abilities. Based on the results of the study, it shows that one of the factors of stunting is the lack of maternal knowledge about health and nutrition so that mothers cannot take an attitude in an effort to prevent stunting. Based on the results of an interview with the principal of Tunas Islam Kindergarten, it was stated that the student's guardian had never received information related to stunting. Objective: To increase the knowledge of guardians of students of Tunas Islam Kindergarten Yogyakarta about stunting and its prevention. Methods: Health counselling activities were carried out at Tunas Islam Kindergarten with 33 participants. Before being given health counselling, participants were given a pretest questionnaire and then given health counselling using power point media. After being given health counselling, participants were given a posttest. The data collected were then analysed with descriptive tests. Results: Maternal knowledge before being given health education was in the moderate category (45.6%) and after being given health education the majority were in the good category (63.64%). Conclusion: There was an increase in participants' knowledge before and after the provision of health counselling. Suggestion: Counselling participants can increase their knowledge about stunting, especially in children.*

KEYWORDS Knowledge; Mother; *Stunting*

1. Pendahuluan

Masalah malnutrisi saat ini masih merupakan masalah besar di Indonesia. Malnutrisi termasuk *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor yang dihasilkan oleh lingkungan sosial ekonomi yang tidak menguntungkan seperti kesulitan mendapatkan makanan, pengangguran yang menyebabkan pendapatan yang tidak tetap sebagai pencari nafkah, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan atau penyakit yang disebabkan kondisi lingkungan yang tidak bersih[1]. *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* menurut WHO (*World Health Organization*) *Child Growth Standard* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*Z-score*) kurang dari -2 SD[2].

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental[3]. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang[4]. Hal ini dikarenakan anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen[5]. *Stunting* juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan *overweight* dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif (Anugraheni, 2012). *Stunting* pada balita dapat merugikan perkembangan fisik, dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan yang rendah. Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko 9 kali lebih besar untuk memiliki nilai IQ dibawah rata-rata dibandingkan anak yang berstatus gizi normal[6].

Prevalensi kejadian *stunting* didunia sekitar 150,8 juta balita atau 22,2%. Angka kejadian *stunting* di Indonesia berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) tercatat 6,3 juta balita dari 23 juta balita. Pada saat ini terjadi penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia. Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 kejadian *stunting* pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun 2021, yaitu 24,4% menjadi 21.6% [7]. Meskipun kejadian *stunting* pada tahun 2022 mengalami penurunan namun jika dibandingkan dengan negara ASEAN, angka kejadian *stunting* di Indonesia masih tinggi.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 terdapat kejadian *stunting* sebesar 16,4% dari jumlah balita. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 17,3 %. Kementerian Kesehatan Indonesia telah membuat sebelas intervensi spesifik *stunting* yang difokuskan pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan, dimana dari 11 intervensi tersebut salah satunya adalah edukasi remaja, ibu hamil, dan keluarga terkait dengan *stunting*[8]. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orangtua (seorang ibu) dalam mengatur kesehatan dan gizi keluarga. Pemahaman orangtua dapat dikaitkan dengan pengetahuan tentang *stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting* dapat mencegah *stunting* dengan memberikan nutrisi yang seimbang untuk anaknya. Oleh karena itu keluarga perlu diberikan edukasi agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi bagi anak dan juga keluarganya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdian di TK Tunas Islam Yogyakarta, wali murid belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang *stunting*. Hal tersebut yang mendasari pengabdian untuk melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan pencegahannya dengan tujuan meningkatkan pengetahuan wali murid tentang *stunting*.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di TK Tunas Islam Yogyakarta. Populasi dalam kegiatan ini adalah wali murid TK A dan TK B dengan jumlah 85 orang. Pada saat kegiatan pengabdian mengundang seluruh wali murid kelas TK A dan TK B, namun karena banyak wali murid yang pada saat pelaksanaan kegiatan sedang ada acara maka wali murid yang hadir dalam kegiatan sebanyak 33 orang.

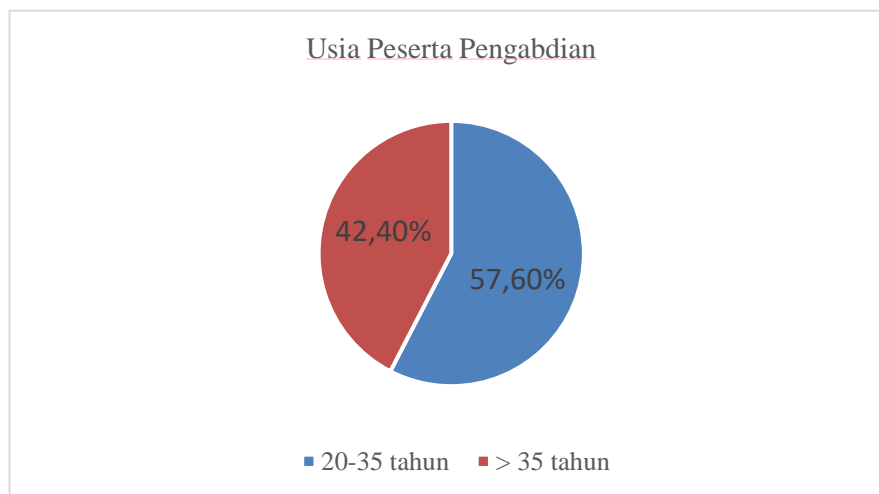
Kegiatan diawali dengan pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menentukan hari pelaksanaan kegiatan dan juga kelas yang akan digunakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 16 Juni 2023. Sebelum kegiatan, sekolah membuat undangan yang ditujukan kepada wali murid untuk menghadiri kegiatan penyuluhan kesehatan. Pengabdian dan tim menyiapkan materi penyuluhan dan juga kuesioner yang digunakan untuk pretest dan posttest. Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan peserta di aula sekolah, kemudian sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan pengabdian memberikan kuesioner pretest kepada peserta untuk diisi. Setelah peserta mengisi kuesioner pretest pengabdian memberikan penyuluhan kesehatan dengan media power point selama 30 menit. Penyuluhan kesehatan selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan kuesioner posttest kepada peserta dengan tujuan mengevaluasi penyuluhan kesehatan yang sudah diberikan. Setelah kegiatan penyuluhan Kesehatan selesai kemudian pengabdian dan tim melakukan rekap data hasil kegiatan serta melaporkan dalam bentuk laporan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di TK Tunas Islam Yogyakarta dengan peserta adalah wali murid kelas TK A dan TK B sejumlah 33 orang. Adapun hasil kegiatan ini ditunjukkan dalam grafik berikut:

3.1 Karakteristik Peserta Kegiatan

- a. Karakteristik usia peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.

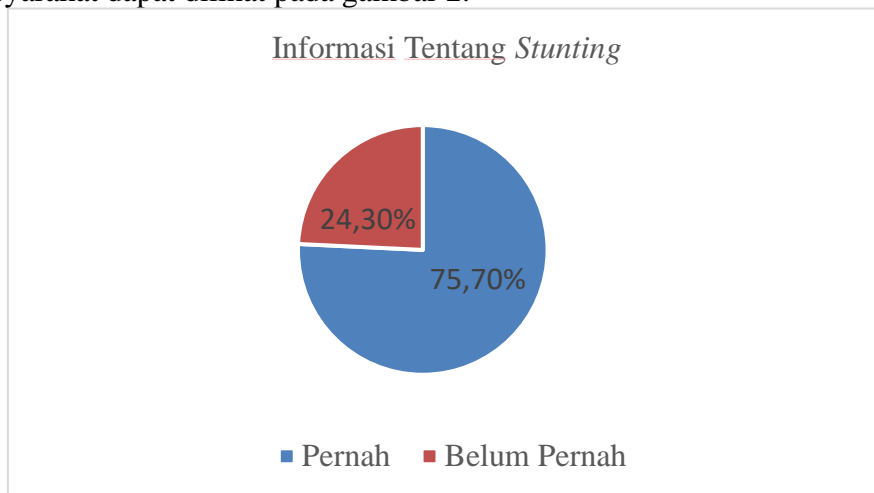


Gambar 1. Grafik Usia Peserta Pengabdian

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia wali murid TK Tunas Islam adalah 20-35 tahun (57,6%). Usia peserta dalam kegiatan ini sama dengan penelitian sebelumnya dimana mayoritas ibu yang memiliki balita sebanyak 183 (75,6%) [9]. Usia 20-35 tahun adalah usia reproduktif, dimana pada usia tersebut wanita yang sudah menikah akan hamil, melahirkan dan memiliki anak usia balita. Pada usia reproduktif ibu akan menjadi orangtua baru dimana

harus banyak memiliki pengetahuan tentang peran sebagai orangtua termasuk dalam pengasuhan anak dan perawatan anak[10].

- b. Karakteristik informasi tentang *stunting* yang dimiliki peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Informasi tentang *Stunting*

Pada gambar 2 menunjukkan mayoritas peserta kegiatan ini sudah pernah mendapatkan informasi tentang *stunting* yaitu sebesar 25 (75,7%). *Stunting* adalah suatu kondisi dimana anak usia balita mengalami gagal tumbuh karena kekurangan gisi kronis sehingga tinggi badan anak pendek untuk seusianya. Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 21,6% pada tahun 2022[8]. Dengan kondisi seperti itu pemerintah dan pihak terkait sangat gencar melakukan sosialisasi tentang pencegahan *stunting* dan penatalaksanaan *stunting*[11]. Oleh karena itu peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mayoritas peserta sudah pernah mendapatkan informasi tentang *stunting*.

3.2 Penyuluhan Kesehatan tentang *Stunting* dan Pencegahannya

Penyuluhan kesehatan ini dilakukan dengan menggunakan media power point dengan metode ceramah dan tanya jawab. Informasi yang diberikan kepada peserta dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Informasi dalam penyuluhan kesehatan

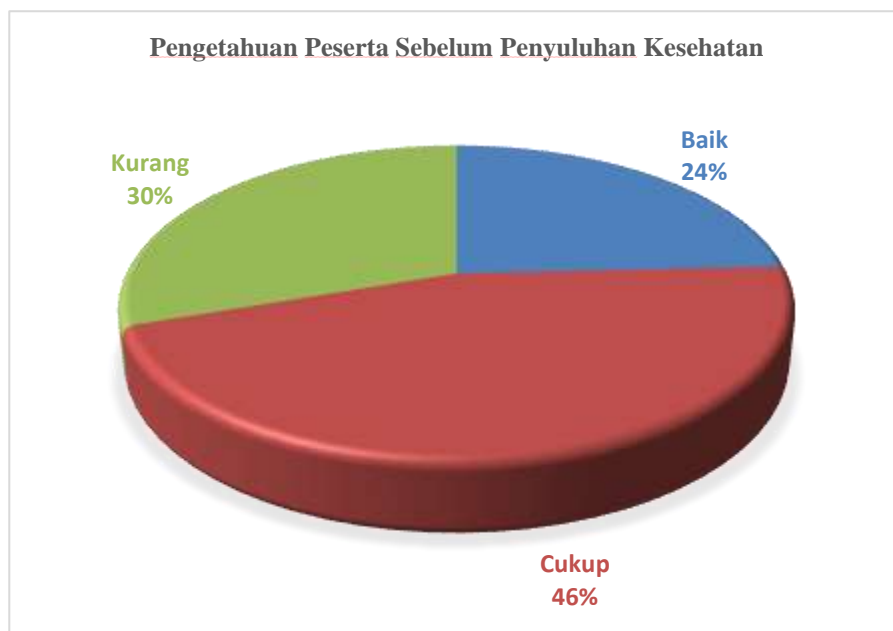
No	Informasi	Pretest	Posttest
1	Definisi <i>stunting</i>	38%	98%
2	Penyebab <i>stunting</i>	30%	82%
3	Tanda dan gejala <i>stunting</i>	46%	90%
4	Dampak <i>stunting</i>	50%	93%
5	Pencegahan <i>stunting</i>	37%	83%
6	Penatalaksanaan <i>stunting</i>	33%	82%

Berdasarkan tabel 1, informasi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan kesehatan ini meliputi, definisi *stunting*, penyebab *stunting*, tanda dan gejala *stunting*, dampak *stunting*, pencegahan *stunting* dan penatalaksanaan *stunting*. Pada tabel 1 juga dapat dilihat bahwa responden yang menjawab benar dengan persentase paling sedikit adalah pada penyebab *stunting* yaitu sebanyak 30%. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan kemudian dilakukan posttest dimana terjadi peningkatan pengetahuan responden pada semua butir pertanyaan, dengan peningkatan dengan

persentase tertinggi adalah pada pengetahuan tentang definisi *stunting* sedangkan peningkatan paling rendah yaitu tentang tanda dan gejala *stunting*. Pada saat penyuluhan kesehatan responden menyampaikan bahwa *stunting* sama dengan gizi buruk, oleh karena itu persentase jawaban benar sebelum penyuluhan kesehatan pada poin definisi *stunting* cukup rendah.

3.3 Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Penyuluhan Kesehatan

Tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada gambar 3.

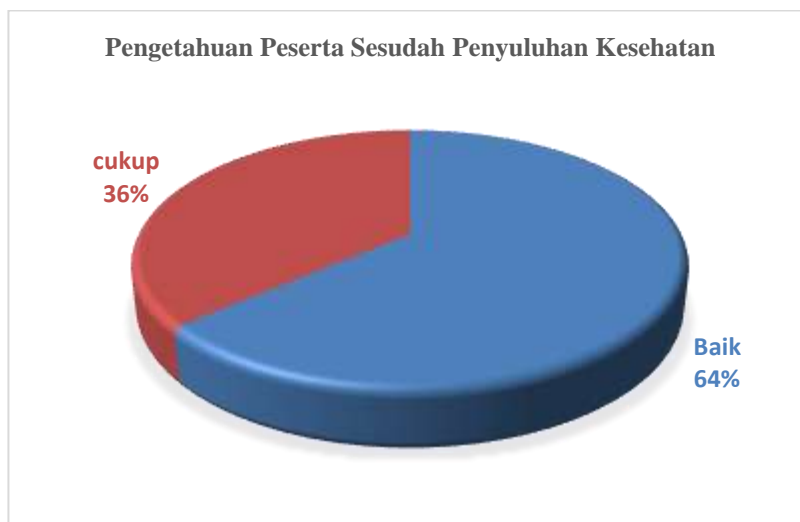


Gambar 3. Grafik Pengetahuan Peserta Sebelum Penyuluhan Kesehatan

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan peserta pengabdian tentang *stunting* dan pencegahannya sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dalam kategori cukup yaitu 15 orang (46%). Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* sebelum diberikan penyuluhan kesehatan mayoritas dalam kategori cukup yaitu 76% [12]. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimiliki [13]. Pengetahuan peserta tentang pencegahan *stunting* mayoritas dalam kategori cukup dapat disebabkan karena sebagian besar peserta sudah pernah mendapatkan informasi tentang *stunting* yaitu sebesar 75,7%. Pengetahuan peserta yang cukup tentang *stunting* dapat diartikan bahwa peserta tahu tentang *stunting* namun belum sangat faham. Hal tersebut didukung dengan jawaban responden dimana pertanyaan yang paling banyak salah terkait dengan faktor penyebab, dan jawaban yang paling banyak benar adalah pada bagian tanda dan gejala serta dampak *stunting*.

3.4 Tingkat Pengetahuan Peserta Sesudah Penyuluhan Kesehatan

Tingkat pengetahuan peserta sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik Pengetahuan Peserta Sesudah Penyuluhan Kesehatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan wali murid tentang *stunting* dan pencegahannya setelah diberikan penyuluhan kesehatan dalam kategori baik yaitu 21 orang (64%). Hasil dalam kegiatan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* setelah diberikan penyuluhan kesehatan, dimana mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang baik yaitu 80% [12]. Hal tersebut juga didukung dengan hasil kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Irwan, dkk (2021) dimana kegiatan penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan tentang *stunting*[14]. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Fatmawati, dkk (2020) juga mendukung hasil kegiatan ini, dimana terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* setelah penyuluhan kesehatan yaitu 86,75% dalam kategori baik[15].

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan cara memberikan informasi, menanamkan keyakinan kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tahu dan mengerti dan melakukan suatu anjuran yang berkaitan dengan kesehatan [16]. Pada kegiatan ini penyuluhan kesehatan yang dilakukan menggunakan media power point dimana berisikan tulisan dan gambar-gambar yang sesuai dengan topik penyuluhan kesehatan. Selain itu pengabdian memberikan penjelasan terkait dengan materi pencegahan *stunting* dengan sangat jelas. Pada akhir sesi peserta diminta untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya tingkat pengetahuan peserta dari yang awalnya cukup menjadi baik. Peningkatan skor tertinggi adalah tentang definisi *stunting* yaitu menjadi 98% dan peningkatan terendah yaitu tentang tanda dan gejala *stunting*.

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis yang diakibatkan karena asupan gizi yang kurang sehingga mengakibatkan tinggi badan anak kurang dibandingkan dengan anak seusianya, atau dengan istilah lain adalah kerdil. Penyebab *stunting* meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan tambahan pada anak yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif serta terjadinya infeksi merupakan beberapa faktor penyebab *stunting* secara langsung. Sedangkan faktor pelayanan kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan sosial budaya merupakan faktor tidak langsung. Pengetahuan ibu tentang gizi anak adalah salah satu faktor yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Oleh karena itu upaya perbaikan adalah dengan memberikan informasi kepada ibu. Dengan pengetahuan ibu yang meningkat dapat

diharapkan terjadi perubahan perilaku pemberian makan pada anak sehingga dapat melakukan pencegahan *stunting*[17][18].

3.5 Dokumentasi Kegiatan



(a)

(b)

Gambar 5. Penyuluhan Kesehatan (a), Pasca Kegiatan Penyuluhan (b)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar dalam kategori cukup 15 orang (46%), setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan pencegahannya terjadi peningkatan pengetahuan. Pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar dalam kategori baik 21 orang (64%). Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka saran yang dapat kami sampaikan adalah: untuk orangtua: Orangtua yang memiliki anak dibawah dua tahun atau merencanakan memiliki anak harus mempersiapkan diri dengan menambah informasi tentang *stunting*. Untuk sekolah: Sekolah dapat membuat agenda rutin melakukan skrining tumbuh kembang pada anak didiknya baik yang berusia kurang dari 2 tahun maupun yang berusia lebih dari 2 tahun untuk pencegahan *stunting* dan masalah tumbuh kembang yang lain.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian dan tim mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Sekolah TK Tunas Islam Yogyakarta, Guru Kelas dan wali murid yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta ikut berkontribusi dalam pelaksanaan program pemerintah dalam melakukan pencegahan *stunting*. Pengabdian dan tim juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Kemenkes RI, *Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan*. 2020.
- [2] W. H. Organization, *Interpretation guide*. 2019 (??).
- [3] A. Margawati and A. M. Astuti, "Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak *stunting* usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang," *J. Gizi Indones. (The Indones. J. Nutr.*, vol. 6, no. 2, pp. 82–89, 2018, doi: 10.14710/jgi.6.2.82-89.

- [4] T. Mulyaningsih, I. Mohanty, V. Widyaningsih, T. A. Gebremedhin, R. Miranti, and V. H. Wiyono, "Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia," *PLoS One*, vol. 16, no. 11 November, pp. 1–19, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0260265.
- [5] L. Yunitasari, "PERBEDAAN INTELLIGENCE QUOTIENT (IQ) ANTARA ANAK STUNTING DAN TIDAK STUNTING UMUR 7-12 TAHUN DI SEKOLAH DASAR (Studi pada siswa SD Negeri Buara 04 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 586–595, 2012, [Online]. Available: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- [6] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2010.
- [7] Kemenkes RI, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, and RISKESDAS, *2017 Survei Demografi dan*. 2018.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," pp. 1–7, 2023.
- [9] R. D. Rahmandiani, S. Astuti, A. I. Susanti, D. S. Handayani, and Didah, "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *Jsk*, vol. 5, no. 2, pp. 74–80, 2019, [Online]. Available: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0.
- [10] Sukarni dan Wahyu, *Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Media, 2012.
- [11] I. P. Sari, I. Trisnaini, Y. Ardillah, and S. Sulistiawati, "Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 300–304, 2021, doi: 10.31849/dinamisia.v5i2.4669.
- [12] P. Pendidikan *et al.*, "373-673-1-Pb," vol. 9, no. 2, 2018 (??).
- [13] Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip*. Jakarta: Salemba Medika, 2012.
- [14] I. Muhammad and R. Risnah, "Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Stunting," *J. Pengabd. Kesehat. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 126–133, 2021, doi: 10.25311/jpkk.vol1.iss2.966.
- [15] Y. Dwi Fatmawati *et al.*, "Kuliah Whatsapp Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Whatsapp Lectures in Improving Mother'S Knowledge on Stunting Prevention in Toddler in the Pandemic Period," *J. Abdi Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 45–50, 2020.
- [16] T. Manggala, J. R. Suminar, and H. Hafiar, "Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan 'Gempur Stunting' Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang," *Cover. J. Strateg. Commun.*, vol. 11, no. 2, pp. 91–102, 2021, doi: 10.35814/coverage.v11i2.2016.
- [17] M. de Onis and F. Branca, "Childhood stunting: A global perspective," *Matern. Child Nutr.*, vol. 12, pp. 12–26, 2016, doi: 10.1111/mcn.12231.
- [18] A. Demirchyan, V. Petrosyan, V. Sargsyan, and K. Hekimian, "Predictors of stunting among children ages 0 to 59 months in a rural region of Armenia," *J. Pediatr. Gastroenterol. Nutr.*, vol. 62, no. 1, pp. 150–156, 2016, doi: 10.1097/MPG.0000000000000901.